

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Edukasi Isu Identitas dan Pergaulan Remaja di SMAN 1 Kadugede

The Role of Islamic Religious Education Teachers in Educating Students on Identity Issues and Adolescent Social Relationships at SMAN 1 Kadugede

Muhammad Rakan Nazhief Rabbani¹, Prasetyo Wardana², Ridwan Maulana Nurfuadi³, Edi Suresman⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 15 May 2026

Revised 20 May 2026

Accepted 22 May 2026

Available online 01 June 2026

Keywords:

Islamic education teachers, adolescent identity, social interaction, character building, moral and religious values

Keywords

guru PAI, identitas remaja, pergaulan, pembinaan karakter, nilai moral dan keagamaan.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

The social and psychological development of adolescents in the identity search phase often clashes with the unfiltered flow of global information that dynamically shifts values and social relationship patterns. This makes schools one of the places for character building. In this context, Islamic Education teachers have a strategic position in guiding and directing students to understand their identity and build social patterns in accordance with moral and religious values. This study aims to analyze the strategic function of PAI teachers in educating adolescents on issues of identity and social interaction at SMAN 1 Kadugede. This study uses a quantitative approach with a descriptive research type. The research sample consisted of 5 teachers Islamic education and 60 12th grade students at SMAN 1 Kadugede who were determined using purposive sampling techniques. The data analysis technique used descriptive statistical analysis in the form of percentages. The results of the study indicate that Islamic Religious Education at SMAN 1 Kadugede has a positive contribution to character building and students' understanding of moral values. Therefore, strengthening the role of PAI teachers is an important aspect in efforts to build student character at school.

ABSTRAK

Perkembangan aspek sosial dan psikologis remaja pada fase pencarian identitas seringkali berbenturan dengan arus informasi global tanpa filter yang menggeser nilai dan pola relasi sosial secara dinamis. Hal ini menjadikan sekolah sebagai salah satu tempat pembinaan karakter. Dalam konteks tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang strategis dalam membimbing dan mengarahkan siswa agar mampu memahami identitas diri serta membangun pola pergaulan sesuai nilai-nilai moral dan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi strategis guru PAI dalam edukasi isu identitas dan pergaulan remaja di SMAN 1 Kadugede. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sampel penelitian terdiri atas 5 guru PAI, serta 60 siswa kelas 12 SMAN 1 Kadugede yang ditentukan melalui teknik purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif berupa persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kadugede menghasilkan kontribusi positif dalam pembinaan karakter dan pemahaman nilai moral siswa. Oleh karena itu, penguatan peran guru PAI menjadi aspek penting dalam upaya pembinaan karakter siswa di sekolah.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi yang penuh gejolak, di mana pencarian identitas diri seringkali berbenturan dengan arus informasi global yang tanpa filter. Di lingkungan sekolah, fenomena pergeseran nilai mengenai identitas gender dan pola pergaulan bebas menjadi tantangan nyata yang mengancam stabilitas moral generasi muda. Realitas sosial saat ini menunjukkan bahwa remaja cenderung lebih mudah menyerap gaya hidup permisif yang sering kali berseberangan dengan nilai-nilai spiritual. Dalam posisi inilah, peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi krusial. Guru PAI tidak lagi bisa sekadar menjadi pengajar materi

ritualistik di kelas, melainkan harus bertransformasi menjadi benteng pertahanan karakter sekaligus edukator yang mampu membedah isu-isu kontemporer dari perspektif agama secara kontekstual.

Namun, pada praktiknya, proses edukasi ini sering kali menemui jalan terjal. Fenomena yang ada menunjukkan adanya jarak komunikasi antara guru dan siswa, terutama ketika membahas topik sensitif mengenai identitas dan batasan pergaulan modern. Berdasarkan problematika tersebut, artikel ini bermaksud mengeksplorasi lebih dalam mengenai bagaimana peran nyata guru PAI dalam memberikan pemahaman terkait isu identitas dan pergaulan kepada remaja. Selain itu, kajian ini juga akan mengidentifikasi hambatan-hambatan komunikasi yang sering muncul serta mencari strategi yang paling relevan agar pesan-pesan moral agama dapat diterima oleh logika dan perasaan remaja masa kini tanpa terkesan menghakimi.

Tujuan utama dari penulisan ini adalah untuk menganalisis fungsi strategis guru PAI sebagai agen preventif terhadap penyimpangan sosial, sekaligus merumuskan solusi edukatif atas kendala sosiologis yang dihadapi di lapangan. Dengan mengkaji aspek-aspek tersebut, diharapkan artikel ini memberikan manfaat ganda. Secara akademis, tulisan ini berkontribusi pada pengembangan literatur pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap isu sosial. Secara praktis, gagasan di dalamnya dapat dijadikan panduan bagi para pendidik untuk menerapkan pendekatan yang lebih dialogis dan humanis, sehingga lingkungan sekolah mampu menciptakan atmosfer yang aman bagi remaja untuk bertumbuh dengan identitas diri yang kuat sesuai tuntunan syariat.

KAJIAN TEORI

Teori Pendidikan Agama Islam dan Peran Guru

Teori Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya adalah sebuah upaya sistematis untuk membimbing seseorang agar memiliki keseimbangan hidup antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan kekuatan spiritual. Pendidikan ini tidak berhenti pada penguasaan materi di dalam buku teks saja, melainkan berfokus pada pembentukan karakter atau akhlakul karimah. Dalam pandangan PAI, belajar agama berarti belajar bagaimana menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungan, menghargai sesama, dan memiliki tanggung jawab moral kepada Sang Pencipta. Jadi, keberhasilan teori ini tidak diukur dari nilai angka di rapor, melainkan dari sejauh mana nilai-nilai agama tersebut tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa.

Dalam proses tersebut, peran guru menjadi sangat krusial karena ia tidak hanya bertindak sebagai pengajar yang memindahkan informasi (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai teladan hidup (*uswatun hasanah*). Guru PAI memegang tanggung jawab sebagai sosok yang mendidik adab, mengasah potensi jiwa siswa dengan kasih sayang, serta menjadi pemandu moral yang meluruskan niat dan tindakan muridnya. Karena agama adalah sesuatu yang dipraktikkan, guru harus mampu menjadi cermin nyata dari teori yang diajarkan; jika guru mengajarkan kejujuran dan kesabaran, maka ia adalah orang pertama yang harus menunjukkannya. Dengan begitu, guru menjadi jembatan yang mengubah teks-teks agama yang kaku menjadi inspirasi hidup yang nyata bagi para siswanya.

Pendidikan Akhlak dan Konsep Fitrah

Pendidikan akhlak dalam Islam adalah inti dari seluruh proses pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan agar menjadi kebiasaan yang melekat secara otomatis dalam diri seseorang. Berbeda dengan sekadar mempelajari etika secara teori, pendidikan akhlak lebih menekankan pada "pembersihan jiwa" dan latihan nyata dalam bersikap, baik kepada Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kontrol diri

yang kuat dan mampu membedakan mana yang benar serta mana yang salah bukan karena takut pada aturan, melainkan karena kesadaran hati yang tulus. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak berfungsi sebagai filter yang menjaga moralitas seseorang di tengah perubahan zaman yang semakin dinamis.

Konsep ini berkaitan erat dengan Fitrah, yaitu potensi bawaan manusia yang sejak lahir cenderung pada kebenaran dan kesucian. Setiap anak dianggap lahir dengan modal dasar berupa naluri untuk mengenal Tuhan dan berbuat baik, namun potensi ini membutuhkan lingkungan dan bimbingan yang tepat agar tetap terjaga dan tidak tertutup oleh pengaruh negatif. Di sinilah pendidikan akhlak berperan sebagai pengarah; guru tidak sedang "memaksa" anak menjadi orang baik dari nol, melainkan membantu mengasah dan membangkitkan kembali cahaya kebaikan yang sebenarnya sudah ada di dalam diri setiap siswa. Jadi, mendidik berdasarkan fitrah berarti memperlakukan siswa dengan penuh penghargaan terhadap jati diri asli mereka yang bersih.

Remaja, Identitas Diri, dan Isu Pergaulan Kontemporer

Remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa dengan karakteristik perubahan biologis, kognitif, emosional, dan sosial yang signifikan. Pada fase ini, individu mengalami proses pencarian identitas yang intens sebagai bagian dari tugas perkembangan psikososial. Perubahan hormonal akibat pubertas memengaruhi stabilitas emosi, sementara perkembangan kognitif memungkinkan remaja berpikir abstrak dan reflektif terhadap nilai-nilai yang dianutnya. Masa remaja merupakan periode krusial dalam pembentukan orientasi nilai dan sistem makna hidup. Identitas remaja tidak hanya terbentuk melalui aspek kognitif, tetapi juga melalui integrasi dimensi emosional dan spiritual. Agama berfungsi sebagai sistem nilai yang memberikan arah, stabilitas psikologis, serta landasan moral dalam menghadapi konflik identitas. Selain itu, lingkungan sosial memiliki pengaruh determinan terhadap perkembangan remaja. Keluarga dan sekolah berperan sebagai agen sosialisasi utama yang membentuk pola pikir dan perilaku siswa. Lingkungan yang kondusif secara moral dan religius berpotensi memperkuat kontrol diri serta orientasi nilai yang positif. Sebaliknya, lingkungan yang permisif dan minim pembinaan dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku menyimpang. Remaja saat ini menghadapi tantangan tambahan berupa paparan informasi yang masif dan cepat. Globalisasi budaya melalui media sosial memperluas referensi nilai remaja, namun juga meningkatkan potensi disorientasi moral. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik perkembangan remaja menjadi landasan penting dalam merumuskan strategi pendidikan yang responsif dan kontekstual.

Identitas diri merupakan konstruksi psikososial yang mencerminkan pemahaman individu terhadap dirinya, nilai yang diyakini, serta komitmen terhadap peran sosial tertentu. Identitas diri tidak terlepas dari dimensi religius sebagai fondasi normatif dan etis. Religiusitas memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan konsep diri remaja. Agama berfungsi sebagai sistem makna yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku, sehingga membentuk identitas yang relatif stabil. Remaja dengan tingkat internalisasi nilai agama yang tinggi cenderung memiliki orientasi hidup yang jelas, kontrol diri yang lebih baik, serta ketahanan moral dalam menghadapi tekanan sosial. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam proses internalisasi nilai tersebut. PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan normatif, melainkan sebagai proses pembentukan karakter melalui internalisasi nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Proses ini menjadi efektif apabila pembelajaran dilaksanakan secara kontekstual dan dialogis, sehingga siswa mampu mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial yang dihadapi. Selain aspek kurikuler, peran guru sebagai figur teladan memiliki

pengaruh signifikan terhadap pembentukan identitas religius siswa. Keteladanan moral, konsistensi sikap, serta relasi interpersonal yang empatik memperkuat legitimasi nilai yang diajarkan. Dengan demikian, pembentukan identitas diri remaja dalam konteks pendidikan Islam merupakan hasil interaksi antara pembelajaran formal, pembiasaan praktik religius, serta dinamika relasi sosial di lingkungan sekolah.

Pergaulan remaja pada era kontemporer mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi informasi. Interaksi sosial tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi juga berlangsung dalam ruang digital yang memiliki dinamika dan norma tersendiri. Kondisi ini memunculkan tantangan baru dalam pembentukan identitas dan perilaku sosial remaja. Lemahnya kontrol diri dan krisis identitas menjadi faktor internal yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku pergaulan yang tidak sehat. Faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, paparan budaya populer, serta minimnya edukasi nilai turut memperkuat kecenderungan tersebut. Beberapa fenomena yang sering muncul meliputi perilaku seksual berisiko, konsumsi rokok dan zat adiktif, serta kecenderungan mengikuti norma kelompok tanpa pertimbangan moral yang matang. Selain itu, budaya media sosial mendorong pembentukan identitas berbasis citra image based identity. Remaja cenderung membangun representasi diri yang berorientasi pada validasi sosial. Kondisi ini berpotensi menimbulkan tekanan psikologis dan disonansi identitas apabila tidak diimbangi dengan kesadaran nilai yang kuat. Edukasi mengenai pergaulan sehat perlu dilakukan secara sistematis di lingkungan sekolah. Edukasi tersebut tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, yaitu mendorong siswa mengembangkan kesadaran kritis terhadap konsekuensi sosial dan moral dari setiap perilaku. Pendekatan preventif berbasis nilai agama menjadi strategi penting dalam merespons dinamika pergaulan remaja kontemporer.

Pendekatan Edukasi Isu Sensitif

Pendekatan edukasi terhadap isu sensitif, khususnya yang berkaitan dengan identitas dan pergaulan remaja, memerlukan strategi pedagogis yang integratif. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan sosial. Kerangka pendidikan holistik menekankan pentingnya integrasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi krusial ketika guru membahas isu yang berpotensi memunculkan perbedaan pandangan di kalangan peserta didik. Secara psikososial, remaja berada pada tahap pencarian jati diri yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk media digital. Fase ini sebagai tahap pembentukan identitas (identity versus role confusion), di mana individu membutuhkan pendampingan nilai yang konsisten. Dalam konteks tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai agen pembinaan moral yang tidak hanya menyampaikan norma agama secara tekstual, tetapi juga memfasilitasi dialog yang reflektif dan kontekstual. Pendekatan partisipatif dan dialogis menjadi relevan untuk membangun kesadaran kritis peserta didik. Selain itu, keteladanan guru memiliki posisi sentral dalam pendidikan nilai, karena peserta didik cenderung belajar melalui observasi terhadap figur yang dianggap otoritatif. Dengan demikian, sikap adil, bijaksana, dan menghargai martabat manusia harus tercermin dalam praktik pedagogis. Untuk menjaga relevansi ajaran agama dengan dinamika sosial, pendekatan kontekstual diperlukan agar pemahaman terhadap teks keagamaan tidak bersifat literal semata, melainkan mempertimbangkan tujuan kemaslahatan. Seluruh strategi tersebut perlu berpijak pada prinsip komunikasi nilai dalam Islam, seperti keadilan ('adl), kebijaksanaan (hikmah), dan penghormatan terhadap martabat manusia, sehingga pendidikan agama mampu membentuk identitas diri remaja yang kuat serta etika pergaulan yang sehat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini ditujukan untuk mengukur persepsi responden secara numerik serta menggambarkan persepsi antara kelompok guru dan siswa. Populasi penelitian ini adalah guru dan siswa kelas 12 SMAN 1 Kadugede, Kab. Kuningan, Jawa Barat. Sampel penelitian terdiri atas 5 guru PAI, serta 60 siswa kelas 12 yang mengikuti pembelajaran PAI. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling (non-probabilitas) yang dipilih agar responden tetap relevan dengan tujuan penelitian. Instrumen penelitian berupa kuesioner Likert 1-5 (1 = sangat setuju, 5 = sangat tidak setuju) yang disebarakan secara anonim untuk mendapatkan jawaban jujur dan mengurangi bias sosial. Teknik analisis untuk data kuantitatif dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dengan menghitung frekuensi jawaban responden menjadi persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Analisis Siswa

Variabel A (Materi PAI)

Skor	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	17	28.3
2	Setuju	28	46.7
3	Netral	4	6.7
4	Tidak Setuju	6	10
5	Sangat Tidak Setuju	5	8.3

Persentase 75% menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasakan implementasi peran guru secara positif. Hal ini selaras dengan teori yang menyatakan bahwa guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing moral. Tingginya angka ini mengindikasikan bahwa fungsi guru sebagai *uswatun hasanah* dan pendidik akhlak cukup tercermin dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, temuan ini mendukung kerangka teori bahwa keberhasilan PAI diukur melalui pengaruhnya terhadap pembentukan karakter.

Variabel B (Pendekatan Guru)

Skor	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	18	30
2	Setuju	26	43.3
3	Netral	6	10
4	Tidak Setuju	7	11.7
5	Sangat Tidak Setuju	3	5

Nilai 73,3% memperlihatkan kecenderungan positif terhadap pendekatan yang digunakan guru. Dalam teori "Pendekatan Edukasi Isu Sensitif", pembahasan isu identitas dan

pergaulan memerlukan strategi dialogis, partisipatif, dan bijaksana (hikmah). Persentase ini menunjukkan bahwa siswa relatif merasakan adanya pendekatan yang tidak represif, melainkan komunikatif dan kontekstual. Hal tersebut menunjukkan kesesuaian antara praktik di lapangan dengan prinsip komunikasi nilai dalam Islam.

Variabel C (Respons pada Isu Sensitif)

Skor	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	18	30
2	Setuju	23	38.3
3	Netral	2	3.3
4	Tidak Setuju	9	15
5	Sangat Tidak Setuju	8	13.3

Persentase 68,3% menunjukkan kecenderungan positif pada tingkat moderat. Dalam teori pendidikan akhlak dan konsep fitrah, pembinaan moral bertujuan membangkitkan potensi kebaikan yang sudah ada dalam diri siswa. Hasil ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai telah berjalan, namun belum sepenuhnya optimal dibanding variabel sebelumnya. Artinya, peran guru dalam membimbing kesadaran moral masih dapat diperkuat agar lebih konsisten dengan tujuan pendidikan akhlak.

Variabel D (Dampak)

Skor	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	13	21.7
2	Setuju	22	36.7
3	Netral	13	21.7
4	Tidak Setuju	8	13.3
5	Sangat Tidak Setuju	4	6.7

Variabel D memperoleh persentase terendah (58,4%). Jika dikaitkan dengan teori perkembangan remaja yang berada pada fase pencarian identitas (identity versus role confusion), angka ini dapat dipahami sebagai refleksi kompleksitas fase tersebut. Remaja secara psikososial memang rentan terhadap kebingungan nilai dan tekanan sosial. Oleh karena itu, persentase yang lebih rendah ini menunjukkan bahwa aspek terkait identitas atau respons terhadap isu pergaulan masih menjadi tantangan dalam praktik pendidikan di sekolah.

Variabel E (Dukungan Sekolah)

Skor	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	14	23.3
2	Setuju	25	41.7

3	Netral	10	16.7
4	Tidak Setuju	7	11.7
5	Sangat Tidak Setuju	4	6.7

Persentase 65% menunjukkan kecenderungan positif yang moderat terhadap aspek pembinaan atau pendekatan preventif. Edukasi tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif dan kontekstual. Hasil ini menunjukkan bahwa upaya tersebut telah dirasakan siswa, namun belum sekuat peran teladan atau pendekatan dialogis. Hal ini mengindikasikan perlunya penguatan strategi preventif agar pembentukan identitas dan etika pergaulan lebih stabil.

Secara keseluruhan, data persentase menunjukkan adanya kesesuaian antara praktik guru PAI dengan kerangka teori yang menekankan pembinaan akhlak, pendekatan dialogis, serta pendampingan identitas remaja. Namun, variasi persentase antar variabel memperlihatkan bahwa implementasi peran tersebut belum sepenuhnya merata, khususnya pada aspek yang berkaitan dengan dinamika identitas remaja yang secara teoritis memang lebih kompleks dan rentan.

Data Analisis Guru

Variabel A (Materi)

Skor	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	5	100
2	Setuju	0	0
3	Netral	0	0
4	Tidak Setuju	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	0	0

Persentase 100 % pada respons sangat setuju pada Variabel A (Materi) mengindikasikan bahwa seluruh guru menilai materi yang diajarkan sesuai dengan peran Pendidikan Agama Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak dipandang sekadar penyampaian konsep normatif, melainkan sebagai proses pembentukan karakter sekaligus menjaga keseimbangan intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini selaras dengan teori Pendidikan Agama Islam yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan diukur dari internalisasi nilai dalam perilaku sehari-hari, bukan semata pencapaian kognitif.

Variabel B (Pendekatan)

Skor	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	5	100
2	Setuju	0	0
3	Netral	0	0
4	Tidak Setuju	0	0

5	Sangat Tidak Setuju	0	0
----------	----------------------------	----------	----------

Sebanyak 100% responden sangat setuju Variabel B (Pendekatan), yang menandakan dominasi penggunaan pendekatan dialogis dan berbasis hikmah. Temuan ini menunjukkan bahwa guru lebih menekankan komunikasi reflektif serta partisipatif dalam membahas masalah remaja. Hal ini sejalan dengan teori pendekatan edukasi dialogis yang menekankan pentingnya integrasi ranah kognitif, afektif, dan sosial dalam pembelajaran, khususnya pada fase pencarian identitas remaja.

Variabel C (Respons pada Isu Sensitif)

Skor	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	5	100
2	Setuju	0	0
3	Netral	0	0
4	Tidak Setuju	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	0	0

Persentase respons sangat setuju yang mencapai 100% pada Variabel C (Respons Isu Sensitif) mencerminkan komitmen guru dalam membina isu pergaulan dan identitas. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak diperlakukan sebagai upaya memperkuat potensi fitrah siswa. Hal ini selaras dengan teori Pendidikan Akhlak dan Fitrah, yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan baik yang harus diarahkan melalui bimbingan yang empatik dan kontekstual.

Variabel D (Evaluasi)

Skor	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	5	100
2	Setuju	0	0
3	Netral	0	0
4	Tidak Setuju	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	0	0

Persentase 100% sangat setuju pada Variabel D (Evaluasi) mengindikasikan bahwa mayoritas guru berpendapat evaluasi sudah berjalan dengan semestinya. Temuan ini menandakan bahwa pengukuran perkembangan identitas diri remaja sepenuhnya terstruktur dengan menilai aspek afektif serta internalisasi nilai secara komprehensif, sesuai dengan teori perkembangan identitas remaja yang bersifat dinamis dan berproses.

Variabel E (Dukungan Sekolah)

Skor	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
-------------	-----------------	---------------	-----------------------

1	Sangat Setuju	5	100
2	Setuju	0	0
3	Netral	0	0
4	Tidak Setuju	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	0	0

Respons positif 100 % pada Variabel E (Dukungan Sekolah) mengindikasikan legitimasi dan dukungan institusional terhadap strategi preventif. Temuan ini menandakan bahwa pembinaan moral tidak terjadi secara individual, melainkan dalam kerangka sistem sekolah yang mendukung. Hal ini selaras dengan teori pendekatan preventif dan kontekstual yang menekankan pentingnya sinergi lingkungan pendidikan dalam membentuk identitas serta etika pergaulan remaja.

Secara keseluruhan, proporsi yang dominan pada kategori afirmatif mengindikasikan bahwa praktik guru PAI telah sejalan dengan landasan teoritis yang dipakai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Pendidikan Agama Islam di sekolah menunjukkan kontribusi positif dalam pembinaan karakter dan pemahaman nilai moral siswa. Hal ini terlihat dari mayoritas responden yang memberikan respons positif pada hampir seluruh variabel, khususnya pada aspek peran guru dan pendekatan pembelajaran yang mencapai lebih dari 70%. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru PAI telah menjalankan fungsi edukatif dan pembinaan akhlak secara relatif efektif.

Namun demikian, terdapat variasi tingkat capaian pada setiap variabel. Aspek yang berkaitan dengan penguatan identitas dan respons terhadap dinamika sosial remaja menunjukkan persentase yang lebih rendah dibanding variabel lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan nilai moral pada ranah yang lebih kompleks masih memerlukan penguatan strategi yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung teori bahwa pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan edukatif, dialogis, dan berbasis nilai. Akan tetapi, optimalisasi peran tersebut tetap diperlukan agar pembinaan moral tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mampu menjawab tantangan perkembangan remaja secara lebih komprehensif. Penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas Pendidikan Agama Islam tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh pendekatan pedagogis yang relevan dengan dinamika psikologis dan sosial peserta didik.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa aspek peran guru dan pendekatan pembelajaran memperoleh respons positif tinggi, namun aspek penguatan identitas dan dinamika sosial remaja relatif lebih rendah, maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru PAI

Guru perlu memperkuat pendekatan dialogis dan kontekstual dalam membahas isu-isu moral dan pergaulan remaja. Pembinaan tidak cukup hanya melalui penyampaian norma, tetapi perlu ruang diskusi yang aman agar siswa dapat mengungkapkan pandangan,

kebingungan, dan pertanyaan mereka. Pendekatan preventif yang berbasis hikmah dan keteladanan perlu ditingkatkan agar internalisasi nilai berlangsung lebih mendalam.

2. Bagi Sekolah

Sekolah perlu mendukung penguatan karakter melalui kebijakan dan budaya sekolah yang konsisten dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Kolaborasi antara guru PAI, wali kelas, dan BK penting untuk menangani dinamika identitas remaja secara lebih komprehensif, bukan hanya sebagai isu pembelajaran, tetapi sebagai bagian dari pembinaan karakter berkelanjutan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih menggunakan pendekatan kuantitatif melalui kuesioner sehingga bersifat deskriptif. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode campuran (mixed methods) atau wawancara mendalam untuk menggali lebih jauh faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan tingkat respons pada setiap variabel.

REFERENSI

- Aini, N., & Sholichah, A. S. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Siswa di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145-160.
- Amalia, N., Ramadhan, V. P., & Neni, N. (2025). Implementasi Nilai Shiddiq dan Amanah dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membangun Ukhuwah dan Lingkungan Pergaulan Positif. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah*, 2(4), 72-83.
- Arifin, M. (2018). *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arihiyah, A. T., Khoiriyah, Y., & Mutthola'ah, S. (2025). Menanamkan Nilai Kesetaraan Gender melalui Pendidikan Agama Islam. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(10), 22-33.
- As-Syafi'i, I. (2019). *Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis dan Teologis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daradjat, Z. (2017). *Remaja Harapan Bangsa*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Febriansyah, R., & Hariry, S. (2025). Peran Agama dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Muslim: Tinjauan Psikologi Agama. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(03), 1631-1641.
- Hasanah, U. (2020). Pola Komunikasi Guru PAI dalam Mengedukasi Bahaya Pergaulan Bebas di Lingkungan Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan*, 8(1), 45-58.
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di era revolusi digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157-170.
- Mulyasa, E. (2020). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasir, M. (2021). Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 22-35.
- Wahyudi, A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Fitrah dalam Pembelajaran PAI untuk Menghadapi Krisis Moral Milenial. *Jurnal Pendidikan Islam Terapan*, 5(2), 89-102.
- Wardani, S. P. D. K., & Fitri, D. M. (2021). Edukasi tentang Pergaulan Remaja yang Sehat di Lingkungan Sekolah dan Keluarga. *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 61-70.